

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upacara Aluk Rambu Solo'

1. Pengertian *Aluk*

Aluk merupakan kepercayaan yang menjelaskan cara pandang manusia terhadap kehidupan dan alam semesta serta sistem nilai yang mencakup adat istiadat, budaya dan aturan hidup secara keseluruhan.¹ Dalam mitologi Toraja, manusia yang pertama kali turun ke bumi diberi pedoman agama yang disebut *aluk*. *Aluk* merupakan sumber kebudayaan dan pedoman hidup nenek moyang masyarakat Toraja. *Aluk* mengandung nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada *Puang Matua*, pencipta manusia, bumi dan segala isinya. Selain berfungsi sebagai sistem kepercayaan, *aluk* juga mencakup unsur hukum, agama, dan adat istiadat. Perannya dalam kehidupan masyarakat sangat luas, mulai dari mengatur interaksi sosial, praktek pertanian, hingga melaksanakan ritual keagamaan. Menariknya, tata cara *aluk* bisa berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, mencerminkan keragaman budaya Toraja.²

Suku Toraja mempunyai *aluk*, *ada'* (adat) dan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Pada abad ke-10, sistem ini tertata rapi dalam

¹Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3.

²A. Kolonoal Prodjosantoso, dkk, *Etnokimia Dalam Budaya Nusantara* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 82-83.

Aluk Sanda Pitunna "7.777" atau *Aluk Todolo*.³ *Aluk To Dolo* merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja. Sejak tahun 1969, kepercayaan ini secara resmi diakui sebagai bagian dari agama Hindu Dharma dan kemudian dikenal dengan nama *Alukta* yang berarti "agama kita". Diperkirakan sekitar 60% penduduk Toraja masih mempertahankan kepercayaan leluhurnya. Meskipun sebagian masyarakat tidak lagi secara formal menganut *Aluk To Dolo* atau *Alukta*, tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap dijalankan hingga saat ini.⁴

2. Pengertian *Rambu Solo'*

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, *Rambu Solo'* merupakan upacara terakhir yang menjadi tanda berakhirnya kehidupan seseorang di dunia. Ritual ini dimulai sejak seseorang meninggal hingga seluruh rangkaian proses pemakaman selesai.⁵ Menurut Nugroho, *Rambu Solo'* adalah upacara adat yang dilakukan saat ada orang yang meninggal. Tujuannya adalah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan membantu arwahnya menuju alam roh. Selain itu, upacara ini juga menjadi cara untuk menghormati dan mengenang leluhur.

³Peter Patta Sumbung, dkk, *Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019),. 17.

⁴Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo')," *Religi : Jurnal Studi Agama-agama* vol 15, no 1 (2019): 87–88.

⁵Aprilianto Tamma', *Mewaspada! Candu Merawat Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025),

Dari buku yang dikutip oleh Anggun Sri Angreani dalam jurnalnya, Sitonda dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat Toraja melaksanakan upacara *Rambu Solo'* berdasarkan kepercayaan yang dianutnya, dan menyesuaikannya dengan tingkat sosial dan aturan adat yang telah ditetapkan.⁶ Theodorus Kobong menjelaskan secara harfiah *Aluk Rambu Solo'* berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun," yang merujuk pada ritual persembahan bagi orang yang telah meninggal. Upacara ini dilaksanakan setelah pukul 12.00 siang, saat matahari mulai bergerak ke arah barat. *Aluk Rambu Solo'* juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu'*, karena setelah tengah hari, matahari berada di sisi barat.⁷ *Matampu* adalah arah terbenamnya matahari, yang melambangkan kebalikan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu penderitaan dan kematian. Oleh karena itu, ritus-ritus persembahan dilakukan di bagian barat atau barat daya tongkonan.⁸

3. Motif Pelaksanaan *Rambu Solo'*

Rambu Solo' diselenggarakan dengan dua motif utama. Pertama, dari segi keagamaan, upacara ini bertujuan untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal ke dunia kehidupan baru yaitu akhirat yang disebut dengan *Puya*, dimana roh-roh bersemayam di bawah kekuasaan penguasanya.⁹ Oleh karena itu,

⁶Anggun Sri Anggraeni, Anindya Putri Gusti, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* Vol. 3 No. 01 (2020): 74.

⁷Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 49-50.

⁸Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2015), 15.

⁹Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 49.

agar tujuan tersebut tercapai, jenazah harus diperlakukan dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkan. Dalam tradisi suku Toraja, seseorang dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh rangkaian upacara *Rambu Solo'* selesai dilaksanakan. Sebelum itu, jenazah diperlakukan seolah-olah masih sakit, sehingga tetap diberikan makanan, minuman, dan diletakkan di tempat tidur seperti orang yang masih hidup.¹⁰

Motif kedua adalah alasan sosiologis yaitu sebagai upacara kekeluargaan yang bertujuan untuk mempererat dan memperbaharui tali persaudaraan antara keluarga dan seluruh kerabat.¹¹ Frans Pantan menjelaskan bahwa setiap aktivitas manusia selalu memiliki nilai dan makna tertentu. Hal yang sama berlaku untuk upacara *Rambu Solo'*, yang bagi masyarakat Toraja sarat dengan nilai-nilai mendalam dan bermakna dalam kehidupan mereka. Upacara ini mengandung nilai-nilai universal yang tidak hanya berlaku bagi keluarga yang berduka tetapi juga bagi masyarakat luas. *Rambu Solo'* mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, penghormatan, serta tanggung jawab.

Nilai-nilai ini juga diiringi oleh sanksi jika dilanggar, yang bisa berupa teguran atau pengorbanan hewan seperti babi sebagai bentuk pengakuan kesalahan. Upacara ini menjadi momen penting bagi masyarakat Toraja sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih anak serta cucu kepada orang yang

¹⁰Yulfa Lumbaa, dkk, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," in *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. Vol. 3 No. 3, 2023, 4.

¹¹Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, 49.

telah meninggal atas jasa-jasanya semasa hidup. Selain itu, *Rambu Solo'* sering digunakan sebagai ajang untuk menunjukkan identitas keluarga melalui perayaan yang megah, yang mencerminkan status sosial serta transisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di alam roh bersama Tuhan. Upacara ini juga mengandung nilai sosial seperti kebersamaan, penghormatan, penghargaan, kasih sayang, kekeluargaan, kesopanan, dan tanggung jawab nilai-nilai yang selaras dengan ajaran dalam kekristenan.¹²

B. Simbol

1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani "Sumbolon" yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Latin "Symbolicum" yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili atau menunjukkan sesuatu yang lain. Dalam konteks budaya, manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan ideologi, struktur sosial dan aspek-aspek budaya tertentu. Penggunaan simbol digunakan tergantung dari latar belakang budaya tertentu yang menunjukkan bahwa simbol merupakan hasil dari pembelajaran budaya yang diwariskan.¹³ Manusia sebagai makhluk simbolik selalu menggunakan berbagai simbol saat berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Simbol-simbol tersebut merupakan hasil kreasi manusia yang

¹²Christian Elyesar Randalele, Budi, Nabu Bartolomius, Dorce Desi, ""Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 No 2 (2022): 92–93.

¹³Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2019), 295-296.

dikembangkan untuk berkomunikasi dengan sesama. Dalam proses interaksi tersebut, manusia menggunakan akal budinya untuk dapat memahami dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang digunakan.¹⁴

Menurut Mulyana, simbol atau lambang adalah elemen yang digunakan untuk mempresentasikan sebuah objek, konsep, atau hal-hal lain yang maknanya didasarkan pada kesepakatan sekelompok orang.¹⁵ Para pakar teori Interaksionisme Simbolik (IS) berpendapat bahwa kehidupan sosial sejatinya merupakan interaksi antar individu yang terjalin melalui pemakaian simbol-simbol. IS fokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana individu memanfaatkan simbol-simbol untuk menyampaikan maksud mereka dan berkomunikasi satu sama lain; kedua, bagaimana pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut mempengaruhi perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial.¹⁶ Sementara itu, Clifford Greetz yang dikenal sebagai seorang antropolog dengan pendekatan interpretatifnya terhadap budaya, melihat budaya sebagai suatu simbol yang harus ditafsirkan agar dapat menemukan sebuah makna.¹⁷ Dari buku Greetz yang dikutip oleh Berna Sule dalam skripsinya, Teori

¹⁴Farid Rusman, *Teori-Teori Komunikasi* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2024), 87.

¹⁵Mardiana, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Interaksi Simbolik* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), 47.

¹⁶Pip Jones, Bradbury, Le Boutillier Liza, Shaun, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 144.

¹⁷Clifford Greetz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

Clifford Geertz tentang kebudayaan dan agama dapat dipahami dengan sederhana.

Menurut Geertz, kebudayaan adalah kumpulan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan memahami kehidupan. Agama pun pada dasarnya adalah sistem simbol yang sama, tetapi fungsinya lebih khusus yaitu membentuk sikap dan motivasi orang dalam menjalani hidup. Geertz menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat ada dua hal penting yang saling berkaitan. Pertama adalah "etos" yaitu nilai-nilai moral dan sikap hidup yang diyakini masyarakat. Kedua adalah "pandangan hidup" yaitu pemahaman mereka tentang bagaimana dunia ini bekerja. Kedua hal ini bertemu dalam upacara atau ritual keagamaan, di mana simbol-simbol menjadi jembatan yang menghubungkan antara apa yang ideal (seharusnya) dengan kenyataan yang dialami sehari-hari.

Menurutnya, simbol tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk kenyataan. Misalnya, ketika seseorang melihat salib, ia tidak hanya mengingat kisah Yesus, tetapi simbol itu juga mempengaruhi cara dia berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi simbol bekerja dua arah mencerminkan apa yang ada dan membimbing apa yang harus dilakukan. Kontribusi terpenting Geertz adalah penjelasannya tentang bagaimana agama membantu manusia menghadapi hal-hal yang tidak bisa dijelaskan atau situasi yang membingungkan. Ketika seseorang mengalami penderitaan, kehilangan,

atau kejadian aneh yang tidak masuk akal, agama tidak selalu memberikan jawaban yang pasti.

Namun, melalui ritual dan kepercayaan, agama menyediakan cara untuk tetap merasa bahwa hidup ini bermakna meskipun penuh ketidakpastian. Inilah yang membuat sistem simbol dalam agama menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia.¹⁸ Teori Geertz ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan makna untuk bisa hidup dengan baik. Sistem simbol dalam budaya dan agama bukan hanya hiasan atau tambahan dalam hidup, tetapi sebuah kebutuhan yang membantu manusia menjalani kehidupan yang bermakna dan terarah, bahkan ketika menghadapi kesulitan dan ketidakpastian.

2. Ciri-ciri Simbol

Kebudayaan memanifestasikan dirinya melalui berbagai bentuk simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk fisik seperti benda dan gambar, elemen auditoris seperti suara dan ucapan dan tindakan dinamis seperti gerakan tubuh dan perilaku ritual. Konsep tersebut sejalan dengan pemahaman Geertz dalam tulisannya tentang antropologi simbolis yang menjabarkan bahwa simbol dapat berupa benda yang memiliki signifikansi budaya, tindakan atau praktik sosial, peristiwa, kualitas atau hubungan yang memiliki fungsi.¹⁹

¹⁸Berna Sule, "Simbol Sebagai Transendensi Diri: Kedudukan Ikon Dalam Gereja Katolik Dan Sumbangsihnya Bagi Gereja Toraja," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2008): 9–12.

¹⁹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 6.

3. Manfaat Simbol

Dalam KBBI, simbol merujuk pada keuntungan, laba, atau nilai positif yang diperoleh dari sesuatu. Secara umum, manfaat merujuk pada dampak menguntungkan atau nilai positif yang dihasilkan ketika sesuatu diterapkan atau dimanfaatkan.²⁰ Dari buku Greetz yang dikutip oleh Rinda, manfaat simbol bervariasi berdasarkan konteks dan cara penggunaannya. Simbol memiliki beragam manfaat, antara lain mempermudah komunikasi, mencerminkan identitas budaya, dan membantu menyampaikan informasi secara lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang komunikasi, simbol berperan menyederhanakan konsep-konsep rumit serta memungkinkan penyampaian informasi dengan lebih jelas dan efisien. Simbol juga memiliki fungsi penting sebagai representasi nilai dan identitas budaya, contohnya seperti simbol keagamaan, logo korporasi, atau bendera nasional. Secara umum, simbol memegang peranan krusial dalam memfasilitasi komunikasi, pemahaman, dan ekspresi dalam beragam konteks.²¹

4. Simbol dalam Kekristenan

Dalam Kekristenan begitu banyak simbol-simbol yang digunakan, salah satu simbol yang paling mencolok yaitu salib. Salib yang kini menjadi simbol utama Kekristenan memiliki sejarah panjang dengan transformasi makna yang

²⁰KBBI, n.d.

²¹Rinda, "Analisis Teologis Antropologis Terhadap Makna Simbol Tau-Tau Di Longdo Dusun Kandeapi Lembang Sarapeang Kecamatan Rembon," *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja* (2024): 16.

signifikan. Awalnya salib bukan simbol agama Kristen, salib pertama kali digunakan dalam pemujaan dewa Matahari di Mesir Kuno dan dikenal sebagai alat hukuman bagi pelaku kesalahan berat sebelum era Kekristenan. Perubahan penting terjadi saat Kaisar Konstantin mengalami penglihatan salib dengan tulisan Yunani "en touto nika" (dengan tanda ini taklukkanlah). Berdasarkan pengalaman ini, ia memerintahkan prajuritnya mengenakan simbol salib pada pakaian dan perisai mereka untuk mengalahkan musuh, peristiwa yang kemudian dikenal sebagai "Perang Salib." Salib akhirnya diadopsi sebagai simbol kekristenan dengan makna yang diperbarui. Dari alat hukuman bagi orang bersalah, salib menjadi lambang pengorbanan Kristus yang tak berdosa demi menebus dosa manusia.²²

Meskipun awalnya merupakan simbol kekerasan, salib kini mewakili kasih ilahi yang luar biasa dan pengorbanan Allah bagi umat manusia. Simbol penting lainnya dalam kekristenan adalah Iktus. Istilah "Iktus" berasal dari bahasa Yunani yang artinya ikan. Lambang ikan ini banyak ditemukan di katakombe dan berfungsi sebagai simbol kekuatan serta semangat umat Kristiani selama masa penganiayaan dan penindasan. Selain itu, Ikhtus juga merupakan singkatan dalam Bahasa Yunani dari nama Yesus: "Iesous Christos, Theou Uios, Soter", yang berarti "Yesus Kristus, Anak Allah, Sang Juruselamat."

²²Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 16-17.

Ikan dikenal sebagai makhluk yang berenang menentang arus untuk bertahan hidup. Hanya ikan yang sudah mati yang akan terbawa dan hanyut mengikuti aliran air. Ini menjadi gambaran dari sikap Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya yang tidak mau berkompromi dengan hal-hal yang menghalangi misi Allah. Yesus dengan setia membawa damai sejahtera ke dunia, meskipun harus menghadapi banyak tantangan.²³ Dalam Alkitab juga terdapat berbagai simbol yang mencakup angka, gambar, gerakan, dan berbagai bentuk lainnya. Simbol-simbol ini berasal dari budaya yang ada saat Alkitab ditulis atau dari budaya yang dikenal oleh para penulisnya.

Di antara simbol-simbol tersebut, angka muncul secara menonjol dalam teks Alkitab. Sebagai contoh, angka 1 (satu) memiliki beragam makna dalam tradisi Alkitabiah, termasuk konsep keesaan, ketunggalan, permulaan, dan bahkan sifat ilahi yang ditegaskan dalam Ulangan 6 : 4. Angka 3 (tiga) memiliki signifikansi khusus dalam tradisi alkitabiah. Angka ini sering menjadi simbol kekudusan dalam berbagai konteks. Dalam pemaknaan teologis, angka tiga selalu mengarah pada konsep kekudusan dan manifestasi Allah dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebagaimana ditegaskan dalam Injil Matius 28:19.²⁴ Trinitas atau konsep ketritunggalan Allah ini menjadi salah satu rujukan

²³Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 18.

²⁴Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 22-23.

utama yang menunjukkan makna sakral dari angka tiga dalam pemahaman Kristen.

Alkitab memuat beragam simbol dalam bentuk benda, hewan, dan berbagai wujud lainnya. Alkitab memuat berbagai simbol seperti Taman Eden, ular, tabut perjanjian, manna dan burung puyuh, tiang awan dan tiang api, dua loh batu, tongkat, burung merpati, lidah api, dan masih banyak lagi. Simbol-simbol ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana Allah hadir di tengah umat-Nya, menjaga perjanjian-Nya, dan melindungi kehidupan mereka. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia dapat memahami lebih dalam tentang siapa Allah itu. Sebagai contoh, simbol kurban dan kemah suci dalam Perjanjian Lama memiliki makna yang sangat penting. Keduanya melambangkan upaya manusia untuk mempersembahkan diri kepada Allah dan mencari kehadiran-Nya, yang terlihat dalam kemah suci sebagai simbol tempat Allah hadir di tengah umat-Nya.²⁵

C. Teori Stephen B. Bevans

Saat kita mengakui pentingnya konteks dalam teologi, kita juga mengakui betapa besar pengaruh konteks tersebut dalam pembentukan Kitab Suci dan tradisi. Ketika mempelajari Kitab Suci dan tradisi, kita tidak hanya perlu menyadari bahwa keduanya sangat dipengaruhi oleh konteks zaman dahulu, tetapi juga harus membaca dan menafsirkannya sesuai dengan

²⁵Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbo*, 24.

konteks kita saat ini. Berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang memperhatikan dua hal penting. Pertama, berfokus pada Pengalaman iman dari masa lalu yang tercatat dalam Kitab Suci, serta memastikan pengalaman tersebut tetap hidup, dilestarikan, dan dibela, meskipun kadang-kadang juga diabaikan atau ditekan dalam tradisi. Seperti yang dikatakan Douglas John Hall, bagian utama dari proses berteologi "adalah justru menemukan masa lampau teologis agama Kristen".

Kedua, teologi kontekstual secara sungguh-sungguh melihat keadaan masa kini, pengalaman hidup konkret masyarakat, dan berusaha menjembatani keduanya. Teologi kontekstual mengakui bahwa pemahaman kita tentang Tuhan dan ajaran-Nya selalu dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat kita hidup. Pendekatan ini tidak memandang hal ini sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan tentang iman Kristen.²⁶ Hal tersebut yang membuat teologi kontekstual menjadi sangat penting dengan membuat iman tetap relevan dan bermakna bagi orang yang hidup dalam berbagai konteks yang berbeda. Berikut model-model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans:

²⁶Operahmat Halawa, *Etika, Strategi Dan Media Kunci Prestasi Pendidikan Kristen* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 68.

1. Model Terjemahan

Model ini merupakan salah satu model tertua yang sangat memperhatikan konteks teologis dan ditemukan di dalam kitab suci. Dalam model ini, ajaran inti iman Kristen dianggap memiliki kebenaran yang bersifat tetap dan tidak berubah oleh waktu maupun tempat. Fokus utama dari model ini adalah bagaimana menyampaikan pesan Injil secara efektif kepada orang-orang yang hidup dalam budaya tertentu, tanpa mengubah substansi ajarannya. Dengan kata lain, tugas utama kita bukan mengubah isi Injil, tetapi mengkomunikasikannya dengan cara yang bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Ibaratnya seperti menerjemahkan sebuah pesan penting ke dalam bahasa yang akrab dan dekat di hati pendengarnya bukan hanya secara linguistik, tetapi juga dalam simbol, kebiasaan, dan gaya hidup.²⁷

2. Model Antropologis

Fokus utama model antropologis adalah menjaga dan melestarikan identitas budaya bagi individu yang menganut iman Kristen. Inti dari model ini terletak pada pemahaman bahwa agama Kristen pada dasarnya berkaitan dengan manusia sebagai pribadi dan pencapaian kesempurnaannya sebagai manusia. Meskipun model ini tidak sepenuhnya menolak kemungkinan Injil untuk memberikan tantangan

²⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 64-49.

atau koreksi terhadap suatu konteks budaya, namun setiap tantangan semacam itu akan dilihat dengan kewaspadaan dan keraguan. Ada kekhawatiran bahwa tantangan tersebut mungkin bukan berasal dari kehendak Allah, melainkan dari kecenderungan suatu sudut pandang kontekstual tertentu yang berusaha memaksakan sistem nilai-nilainya kepada budaya lain. Dengan kata lain, model antropologis sangat berhati-hati terhadap kemungkinan imperialisme budaya yang dapat menyamar sebagai pesan Injil. Model ini lebih memilih untuk melihat budaya lokal sebagai wadah yang sah dan berharga untuk mengekspresikan iman Kristen, daripada melihatnya sebagai sesuatu yang perlu diubah atau diperbaiki secara fundamental.²⁸

3. Model Praksis

Model praksis menekankan bahwa teologi harus muncul dari dan berbicara kepada situasi konkret, terutama situasi ketidakadilan dan penindasan. Model ini juga sering disebut dengan model pembebasan karena model ini dikembangkan oleh para teologi Eropa. Praksis di sini dipahami sebagai tindakan reflektif yang menggabungkan aksi dan refleksi.²⁹

²⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 95.

²⁹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 132.

4. Model Sintesis

Model sintesis yang diajukan oleh Bevans adalah pendekatan teologi yang mencoba menjembatani tradisi lama dengan konteks baru. Model ini seperti jembatan yang menghubungkan masa lalu (ajaran Kitab Suci dan tradisi) dengan masa kini (kehidupan dan budaya sekarang). Model ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap budaya itu unik tapi juga berbagi kesamaan dengan budaya lain.³⁰ Asumsi dasar model sintesis adalah bahwa kehidupan manusia terbentuk dari berbagai campuran konteks dan situasi yang beragam. Para pendukung model ini meyakini bahwa perkembangan kemanusiaan yang autentik hanya dapat terjadi melalui dialog antar berbagai perspektif.

Dalam konteks teologis, terdapat pengakuan bahwa kita tidak seharusnya mengklaim budaya kita sendiri sebagai satu-satunya wadah di mana Tuhan menyatakan diri-Nya. Kita perlu juga terbuka untuk mendengarkan bagaimana Tuhan berkomunikasi dalam konteks budaya lain, terutama dalam lingkungan historis di mana teks-teks Kitab Suci Ibrani dan Kristen pertama kali disusun.³¹ Model sintesis memandang budaya dengan cara seimbang, tidak semua aspek budaya itu baik atau buruk. Cara kerja model ini adalah mendengarkan budaya lokal, mencari

³⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 162.

³¹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 164-166.

tema-tema pentingnya, lalu berdialog dengan ajaran Alkitab dan tradisi Kristen. Dalam dialog inilah terjadi pembaruan dari kedua belah pihak.

Kelebihan model ini adalah sifatnya yang terbuka dan dialogis. Model ini mengakui bahwa teologi bukan produk yang sekali jadi untuk selamanya, tapi proses yang terus berkembang. Jika dilakukan dengan baik, model sintesis bisa menciptakan teologi yang berakar dalam budaya lokal namun tetap terhubung dengan tradisi Kristen yang lebih luas.³² Dapat disimpulkan bahwa model sintesis Bevans ini menawarkan pendekatan teologi yang menjembatani Injil dengan budaya. Teori Clifford Geertz tentang budaya sebagai sistem simbol dan model sintesis Stephen Bevans dalam teologi saling mendukung dalam memahami bagaimana agama dan budaya bekerja bersama.

Teori Geertz membantu kita mengerti mengapa budaya sangat penting bagi hidup manusia, sedangkan cara kerja Bevans menunjukkan bagaimana kita bisa menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan beragama sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa kedua pendapat ini sepakat bahwa setiap orang membutuhkan makna hidup dan makna itu akan muncul ketika ajaran agama dan budaya bertemu dengan pengalaman hidup yang nyata. Cara kerja Bevans bisa dilihat sebagai penerapan nyata dari pemikiran Geertz dalam kehidupan beragama. Melalui cara ini, ajaran

³²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 167-174.

agama menjadi sesuatu yang hidup dan bermakna karena terus-menerus berdiskusi antara ajaran Injil dengan budaya di sekitar kita. Jadi, baik Geertz maupun Bevans sama-sama menekankan betapa pentingnya saling mendengarkan dan berdiskusi untuk memahami bagaimana agama, budaya, dan kehidupan manusia saling berhubungan dalam keseharian.

5. Model Transendental

Model transendental mengatakan bahwa berteologi kontekstual itu bukan tentang menulis buku atau artikel, tetapi tentang bagaimana seseorang menggunakan hati dan pikirannya untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Yang paling penting bukan hasil tulisannya, tetapi orangnya sendiri, apakah dia sudah menjadi orang yang jujur dan benar-benar bertobat. Teologi yang baik tidak akan ditemukan di buku, tetapi di dalam hati dan pikiran orang itu. Model ini mengubah cara kita memahami kenyataan. Biasanya kita berpikir bahwa kebenaran itu "ada di luar sana" dan kita tinggal menemukannya saja. Tapi model transendental tidak demikian, orang yang sedang mencari kebenaran itu ikut berperan dalam membentuk bagaimana kebenaran itu dipahami. Jadi, yang terpenting adalah siapa diri kita sebagai orang yang beriman, bukan apa yang kita tulis tentang iman.³³

³³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 191-192.

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan adalah model terakhir dalam teologi kontekstual. Dasar utama dari model ini adalah pemahaman bahwa beberapa konteks budaya merupakan kebalikan total dari Injil dan harus ditantang oleh kekuatan pembebasan dan penyembuhan yang ada dalam Injil. Model ini mengambil inspirasi dari sumber yang kaya dan tidak pernah habis dalam Kitab Suci dan tradisi gereja. Dalam Kitab Suci, model ini mengacu pada tulisan-tulisan para nabi di Perjanjian Lama yang penuh dengan sikap melawan budaya yang salah. Para nabi ini berani menentang praktik-praktik masyarakat yang bertentangan dengan kehendak Allah. Model ini tidak menerima semua budaya begitu saja, tetapi dengan kritis memilah mana yang sesuai dengan Injil dan mana yang harus ditentang karena bertentangan dengan kehendak Allah.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan model sintesis. Alasan penulis memilih model ini adalah karena model ini menawarkan keseimbangan yang tepat antara tradisi Kristen yang mapan dengan keterbukaan terhadap konteks budaya lokal yang dinamis. Penulis tidak memilih model yang terlalu menuruti budaya lokal atau yang terlalu menolak budaya lokal, tetapi memilih model yang bisa mengambil yang baik dari keduanya.

³⁴Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 219-220.

D. Tinjauan Teologis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tinjauan berarti hasil yang didapatkan setelah menyelidiki dan mempelajari sesuatu.³⁵ Ketika kita membahas teologi, pada dasarnya kita sedang membahas firman Tuhan, sebab firman Tuhan itu sendiri adalah teologi, dan teologi tidak terlepas dari firman Tuhan. Millard J. Erickson menjelaskan bahwa teologi adalah ilmu yang berusaha menyusun pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan secara logis tentang ajaran-ajaran iman Kristen. Ajaran-ajaran ini umumnya bersumber dari Alkitab, disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan zaman sekarang, disesuaikan dengan konteks budaya yang lebih luas, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Ichwei Indra berpendapat bahwa teologi merupakan cara gereja berbicara tentang Allah, yang berfungsi untuk menilai dan menjaga kemurnian serta kesetiaan terhadap Firman Allah di tengah perubahan bahasa, pola pikir, dan konteks budaya.³⁶

Sementara itu, menurut pandangan B.B. Warfield, teologi didefinisikan sebagai suatu disiplin keilmuan yang berfokus pada pembahasan tentang Allah serta relasi yang terjalin antara Allah dan alam semesta.³⁷ Dengan demikian, tinjauan teologis dapat dipahami sebagai pendekatan yang menggunakan perspektif iman untuk menganalisis, menafsirkan dan menerapkan kebenaran

³⁵KBBI.

³⁶Ricky D. Montang, *Doktrin Tentang Allah*, (Gowa: Ruang Tentor, 2023), 7-8.

³⁷Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 222.

tentang Allah dalam berbagai konteks kehidupan. Untuk dapat membaca *bala'kaan*, pendapat John Calvin yang adalah seorang pemimpin agama Kristen terkemuka, percaya bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Menurutnya, mimbar di gereja harus ditempatkan di posisi yang paling penting karena mimbar melambangkan kehadiran dan kekuasaan Allah. Calvin berpendapat bahwa mimbar harus berada di tempat yang menonjol dalam ibadah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Bagi Calvin, mimbar bukan hanya tempat berkhotbah biasa, tetapi simbol bahwa Firman Allah adalah yang terpenting dalam ibadah.

Karena itu, mimbar harus mendapat tempat istimewa yang menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas segalanya. Di sisi lain, orang Toraja memiliki cara pandang sendiri tentang tempat yang penting dalam upacara atau ibadah mereka. Mereka percaya bahwa pemimpin tidak harus selalu berada di tengah-tengah, tetapi bisa di depan atau di samping Alang (rumah adat). Yang penting adalah posisi tersebut membuat pemimpin mudah didengar dan berpengaruh.³⁸ Dalam hal ini, salah satu tempat penting yang dimaksud dan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah *bala'kaan*.

³⁸Andrheyanto Rande Kau, "Simbol Mimbar Dalam Perspektif Homiletika Jhon Calvin," *niversitas Kristen Indonesia Toraja* (2024): 6–7.